

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Taiwan dan China atau yang biasa disebut sebagai Tiongkok seringkali mengalami sebuah konflik yang telah berlangsung lama khususnya ketika adanya pemisahan yang berawal dari perang saudara yang terjadi di tahun 1949. Hal tersebut terjadi atas dampak dari adanya perubahan yang dilakukan oleh Partai Komunis China yang mengubah system monarki menjadi sebuah republic dan mengambil alih negara Tiongkok, serta mendeklarasikan Republik Rakyat Tiongkok<sup>1</sup>. Namun Chiang Kai-shek yang memimpin sebuah partai beraliran nasionalis yaitu Partai Kuomintang ingin melepaskan diri dari China setelah mengalami kekalahan dalam menghadapi partai komunis yang dipimpin oleh Mao Zedong<sup>2</sup>.

Karena ingin melepaskan diri dari China akhirnya Chiang Kai-shek melarikan diri ke sebuah pulau yaitu Pulau Formosa yang kemudian mendirikan sebuah negara bernama *Republic of China* yang saat ini lebih dikenal dengan

---

<sup>1</sup> Eleanor Albert. China-Taiwan Relations. *Council on Foreign Relations*, 7. 2016

<sup>2</sup> Andrinof A. Chaniago, "Reformasi Strategi Pembangunan: Kisah Sukses Taiwan," [online] <http://io.ppijepang.org/article.php?id=3>, pada 20 Maret 2021.

Taiwan<sup>3</sup>. Hingga saat ini status kedaulatan negara tersebut masih dipertanyakan karena banyak negara yang belum mengakui Taiwan sebagai negara yang berdaulat. Taiwan terus berusaha memisahkan diri dari China sejak Oktober 1949 yang dilakukan melalui sebuah usaha yaitu *Pragmatic Diplomacy*. Upaya tersebut dilakukan Taiwan dengan cara membuka banyak hubungan diplomatik dengan berbagai negara di Afrika maupun memberikan sebuah bantuan berupa dana kepada Perserikatan Bangsa-Bangsa yang dipahami oleh Beijing sebagai sebuah keinginan dengan tujuan mendirikan negara yang terpisah<sup>4</sup>.

Walaupun demikian banyak negara di dunia yang menjalin hubungan diplomatic dengan Taiwan tanpa adanya pengakuan yang diberikan pada Taiwan atas kedaulatannya. Beberapa negara yang sebelumnya telah menjalin hubungan diplomatic, di tahun 2018 menjadi tahun yang buruk bagi Taiwan dikarenakan adanya pemutusan hubungan diplomatic diantaranya yaitu Burkina Faso, Republik Dominika, dan yang terakhir adalah El Salvador<sup>5</sup>. Adanya pemutusan hubungan bilateral dikarenakan adanya tekanan dari China yang mengharuskan negara-negara di dunia mengakui bahwa Taiwan adalah bagian dari China, dan juga memutuskan hubungan bilateral dengan Taiwan jika masih ingin menjalin hubungan dengan China. Kementerian Luar Negeri Taiwan telah menegaskan

---

<sup>3</sup> Ibid

<sup>4</sup> BBC News. Hubungan Cina-Taiwan. 2007. [online]  
[http://www.bbc.co.uk/indonesian/news/story/2007/01/070108\\_chinachenshuibian.shtml](http://www.bbc.co.uk/indonesian/news/story/2007/01/070108_chinachenshuibian.shtml) Diakses pada 28 Februari 2021

<sup>5</sup> Tony Firman. Ramai-ramai Tarik Dubes dari Taiwan setelah Digencet Beijing. 2018 [online]  
<https://tirto.id/ramai-ramai-tarik-dubes-dari-taiwan-setelah-digencet-beijing-cUvJ> diakses pada 28 Februari 2021

untuk mengakhiri hubungan bilateral dengan negara Amerika Tengah dan menarik semua staf kedubesnya untuk kembali. Sebelum benar-benar mengakhiri hubungannya, Presiden Taiwan telah melancarkan sebuah upaya negosiasi ulang dengan mengunjungi langsung ke El Salvador yang kemudian pemerintah El Salvador menyebutkan bahwa pemutusan hubungan diplomatic tersebut adalah bagian dari dinamika global.

Memburuknya hubungan Taiwan dengan beberapa negara di dunia diawali dengan adanya ketegangan antara Taiwan-Tiongkok sejak Tsai Ing-wen dari Partai Progresif Demokratik menjadi presiden Taiwan di tahun 2016. Partai tersebut mempunyai reputasi untuk menolak prinsip *One China Policy* serta bersikukuh bahwa Taiwan akan selamanya mandiri dari Beijing. Sedangkan selama ini Beijing masih menganggap pemerintah Taiwan berada di bawah pemerintahan China dan tidak dapat dipisahkan dari negeri panda itu walaupun Taiwan telah memiliki mata uang dan pasukan militer sendiri. Kekuatan yang dimiliki oleh China memberikan tekanan kepada negara lain yang akhirnya mengakibatkan banyak negara memutuskan hubungan diplomatic dengan Taiwan. Pada 1 Mei 2018 hanya ada 19 negara di dunia yang mengakui eksistensi Taiwan setelah Republik Dominika memulangkan dubesnya dari Taipei. Dan saat ini hanya ada 17 negara di dunia yang menempatkan dubesnya di Taipei dengan mayoritas negara kecil dan miskin yang tersebar di Amerika Tengah dan Pasifik.

Dalam 2 tahun terakhir terdapat 6 negara yang telah memutuskan hubungan kerjasama dengan Taiwan karena adanya tekanan yang diberikan oleh China. Salah satu contohnya adalah kepulauan Solomon yang memilih untuk memutuskan hubungan kerjasama dengan Taiwan dan memilih setia kepada China. Pemutusan hubungan tersebut terjadi dikarenakan China memberikan sebuah tawaran kepada pulau Solomon sebanyak 8,5 Juta dolar untuk dana pembangunan pulau tersebut. Kebijakan *One China Policy* adalah sebuah kebijakan yang menyebutkan bahwa Taiwan dan China masih berada dalam satu teritori yang sama dan negara lain harus mengakui dan menghormati sebuah kebijakan tersebut dan mengakui hanya ada satu pemerintahan apabila tetap ingin bekerjasama dengan China. Pemerintah China menganggap bahwa Taiwan merupakan bagian dari China daratan, dan China harus mengambil alih Taiwan kembali. Taiwan sendiri tetap mempertahankan kedaulatannya dan menegaskan bahwa hubungan yang terjalin antara keduanya adalah hubungan antar negara bukan merupakan hubungan pemerintah pusat dengan provinsi. Pernyataan yang disebutkan oleh China bahwa setiap negara yang ingin melakukan hubungan diplomatic dengan China harus menghindari Taiwan karena ia termasuk ke dalam teritori China.

Permasalahan yang sedang dihadapi oleh Taiwan saat ini adalah dengan adanya kebijakan *One China Policy* yang diciptakan oleh China dan pemutusan hubungan diplomatic yang dilakukan banyak negara akibat adanya kebijakan tersebut. Maka dari itu Taiwan perlu mengembalikan citra negara nya yang

sempat memburuk dan mencari langkah untuk mendapatkan dukungan kembali dari negara-negara di dunia. Mengingat bahwa China memiliki posisi yang lebih unggul dari Taiwan mengharuskan Taiwan untuk bergerak cepat dalam menarik perhatian internasional. Diplomasi menjadi salah satu cara yang dapat digunakan untuk menarik kembali perhatian negara-negara di dunia agar memberikan sebuah dukungan untuk Taiwan. Diplomasi adalah sebuah manajemen hubungan internasional yang dilakukan melalui sebuah negosiasi, yang mana hubungan ini diselaraskan dan diatur oleh duta besar maupun diplomat<sup>6</sup>. Diplomasi dilakukan oleh negara untuk memenuhi kepentingan nasionalnya, maka dari itu Taiwan perlu melakukan sebuah diplomasi agar dapat bekerjasama dengan negara lainnya dalam mendapatkan hubungan diplomaticnya kembali dengan negara-negara di dunia.

Dalam masa pandemi Covid-19 ini memberikan sebuah keuntungan bagi Taiwan setelah melewati banyak tekanan yang mengharuskan merelakan hilangnya hubungan diplomatic dengan berbagai negara. Sebelum melakukan sebuah diplomasi Taiwan telah berhasil mendapatkan perhatian dunia akibat keberhasilannya mencegah wabah Covid-19 yang semakin memburuk. Hal tersebut menjadi sebuah perhatian dunia dikarenakan sebelumnya Taiwan dikenal dengan sebuah negara yang buruk dalam menghadapi sebuah virus di tahun 2003

---

<sup>6</sup> Roy, S.L. Diplomasi, Jakarta Utara, PT. Raja Grafindo Persada. 1995

akibat kurangnya persiapan yang dilakukan pada saat itu.<sup>7</sup> Namun di masa pandemi ini Taiwan berperan penting terhadap persediaan masker di dunia yang pada awalnya sempat langka dan pemerintah Taiwan sempat melarang adanya ekspor masker untuk menjaga pasokan di dalam negeri. Kementerian luar negeri Taiwan akhirnya mengumumkan akan menyelenggarakan sebuah penyerahan bantuan masker sebagai bentuk diplomasi untuk beberapa negara yang dirasa membutuhkan dan juga negara yang memiliki hubungan diplomatic.<sup>8</sup>

Yang dilakukan oleh Taiwan bertujuan untuk mendapatkan sebuah dukungan internasional. Taiwan juga bukan merupakan anggota WHO tetapi telah berhasil untuk melewati pandemi Covid-19 yang mana Taiwan adalah negara dengan kondisi geografis yang berdekatan dengan China. Namun hal tersebut belum cukup membuat Taiwan puas dikarenakan tidak hanya perhatian internasional saja yang dibutuhkan oleh Taiwan melainkan sebuah pengakuan internasional. Serta membaiknya hubungan diplomatic Taiwan dengan beberapa negara di dunia, yang beberapa tahun terakhir mengalami ketegangan akibat adanya tekanan dari China kepada negara-negara yang memiliki hubungan diplomatik dengan Taiwan.

---

<sup>7</sup> Aditya Jaya Iswara. Kisah Taiwan, Negara Non-Anggota WHO yang sukses atasi Corona. Kompas.com. 2020. [online] <https://www.kompas.com/global/read/2020/04/05/191241970/kisah-taiwan-negara-non-anggota-who-yang-sukses-atasi-virus-corona?page=all> Diakses pada 20 Februari 2021.

<sup>8</sup> Taiwan Today Indonesia. Taiwan Donasikan 10 Juta Masker untuk AS, Uni Eropa, dan Negara Sahabat Diplomatik. 2020 (diakses pada 20 Februari 2021) <https://id.taiwantoday.tw/news.php?unit=463&post=174887>

Diplomasi Publik yang dilakukan oleh Taiwan memiliki tujuan untuk meningkatkan hubungan multilateralnya dengan sahabat diplomatik untuk tetap memberikan dukungan kepada Taiwan, khususnya untuk mendapatkan dukungan dalam kedudukannya di organisasi internasional. Negara-negara yang dipilih oleh Taiwan adalah mereka yang sudah lama menjalin hubungan diplomatik, dengan tujuan agar Taiwan dapat terus meningkatkan hubungannya agar tidak kehilangan dukungan maupun hubungan diplomatik yang dapat terjadi kapan saja akibat adanya pengaruh dari China. Selain itu, diplomasi publik yang dilakukan adalah sebuah aksi Taiwan yang penting untuk membentuk citranya di tengah konflik yang terjadi dengan China atas dasar *One China Policy*.

Dengan adanya Taiwan yang sampai saat ini belum mendapatkan pengakuan resmi sebagai entitas negara dapat menjadi sebuah jembatan yang memudahkan dalam menjalin hubungannya dengan negara lain termasuk mendapatkan dukungan. Kebijakan *One China Policy* yang diterapkan oleh China telah membuat Taiwan terisolasi secara politik. Adanya posisi tersebut menyadarkan Taiwan untuk terus meningkatkan hubungannya dengan negara sahabat diplomatiknya agar dapat menguatkan posisinya sehingga mampu berperan secara global tanpa adanya bayang-bayang China.

Terdapat beberapa literature yang digunakan penulis sebagai sebuah pedoman, panduan, serta menjadi sebuah referensi dalam melakukan penelitian yang sedang berlangsung, diantaranya yaitu:

Yang pertama adalah sebuah jurnal yang ditulis oleh A. Safril Mubah dan Sarah Anabarja dengan judul “Dari Integrasi Mahadata ke Diplomasi Masker: Upaya Taiwan Meningkatkan Peran Internasional” yang menjelaskan bahwa melalui digitalisasi informasi yang dimiliki oleh Taiwan akhirnya menjamin semua informasi mengenai Covid-19 yang dapat diakses secara transparan. Adanya transparansi tersebut yang menjadikan kepercayaan antara pemerintah dan masyarakat yang kemudian mendorong semua pihak di Taiwan untuk disiplin mematuhi protocol kesehatan. Dengan adanya produksi masker yang melimpah akhirnya Taiwan mulai menyumbangkan masker ke negara-negara lain ketika pandemi di tingkat domestic telah terkendali. Taiwan ingin menunjukkan kepada dunia internasional bahwa ia mampu untuk ikut serta dalam peran internasional<sup>9</sup>.

Literature kedua adalah sebuah jurnal yang ditulis oleh R.A. Rizka Fiani Prabaningtyas dan Atin Prabandari dengan judul “Sinergi Motif Politik dan Motif Normatif dalam Diplomasi Kemanusiaan Tiongkok pada Masa Pandemi Covid-19” yang menggunakan sebuah konsep Diplomasi Kemanusiaan. Yang menjelaskan bahwa diplomasi kemanusiaan yang dilakukan oleh negara tidak dapat dilepaskan dari keberadaan motif normative dan motif politik dalam

---

<sup>9</sup> Mubah, Safril A. dan Anabarja, Sarah. Dari Integrasi Mahadata ke Diplomasi Masker: Upaya Taiwan Meningkatkan Peran Internasional. Global Strategis, Th. 14 No.2. 2020.

formulasi pelaksanaannya. Secara normative, tindakan pemerintah Tiongkok untuk menjalankan diplomasi kemanusiaan yang terpadu dan melibatkan berbagai stakeholders dapat dilihat sebagai sebuah strategi diplomasi yang tidak hanya tepat waktu tetapi juga humanis di tengah krisis kepedulin dari negara-negara lain yang sibuk mengamankan situasi domestiknya masing-masing.

Kemampuan Tiongkok untuk mendistribusikan bantuan yang sangat besar juga menjadi salah satu cara Tiongkok untuk menunjukkan bahwa meskipun ada *economic downturn* yang dihadapi Tiongkok, pemerintah masih mampu untuk mempertahankan performa ekonominya sehingga tidak akan berdampak pada kestabilan ekonomi domestic. Tiongkok juga berupaya mengambil simpati rakyatnya dengan cara mengklaim keberhasilan Tiongkok memenangkan perang atas Covid-19 di dalam negeri sebagai kemenangan berkat rakyat yang bersatu membantu pemerintah<sup>10</sup>.

Yang terakhir yaitu sebuah jurnal penelitian yang ditulis oleh Hayatul Khairul Rahmat dengan judul “Bantuan China Berupa Alat Uji Cepat Covid-19 Kepada Filipina: Perspektif *Diplomacy and International Lobbying Theory*” dengan sebuah kesimpulan bahwa bantuan yang diberikan China kepada Filipina merupakan alat yang digunakan untuk mencapai kepentingan China itu sendiri. Maraknya pemberitaan yang terkait dengan Covid-19 dapat membentuk atau menggiring sebuah opini public, termasuk sebuah bantuan yang telah terekspose

---

<sup>10</sup> Prabaningtyas, R.F.R.A dan Prabandari, Atin. Sinergi Motif Politik dan Motif Normatif dalam Diplomasi Kemanusiaan Tiongkok pada Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Penelitian Politik. Volume 17, No.2 Desember 2020.

khususnya pemberitaan terhadap China. Hal tersebut dikhawatirkan akan memberi pengaruh terhadap pengambil kebijakan berikutnya terkait konflik maritime antara China dan Filipina.<sup>11</sup>

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari penjelasan di atas mengenai latar belakang masalah hingga kesimpulan yang telah diambil oleh penulis terdahulu serta beberapa teori yang digunakan oleh penulis, maka dapat ditarik sebuah rumusan masalah yang akan diangkat oleh penulis yaitu **Bagaimana Keberhasilan Diplomasi Publik Taiwan di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Diplomasi Bantuan Tahun 2020?**

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian Secara Umum**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan dalam pemenuhan program sarjana S1 program studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian Secara Khusus**

Secara khusus tujuan dari penulisan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan diplomasi public yang dilakukan oleh Taiwan dalam

---

<sup>11</sup> Rahmat, K.M. et al. 2020. Bantuan China Berupa Alat Uji Cepat Covid-19 Kepada Filipina: Perspektif Diplomacy and International Lobbying Theory. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial. Volume 30, No 1. Juni 2020.

upaya membangun citra negara setelah mengalami beberapa pemutusan hubungan diplomatic. Hal tersebut terjadi karena adanya tekanan dari China yaitu sebuah kebijakan *One China Policy* yang tidak disetujui oleh Taiwan. Diplomasi tersebut dilakukan di masa pandemic dengan bentuk sebagai bantuan, khususnya melalui sebuah alat kesehatan berupa masker medis yang dibagikan ke beberapa negara dengan jumlah yang besar.

## **1.4 Kerangka Berpikir**

### **1.4.1 Landasan Teori**

### **1.4.2 Diplomasi Publik**

Secara umum, diplomasi public merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan oleh pemerintah suatu negara ketika menjalin sebuah hubungan dan berkomunikasi dengan public mancanegara. Jan Mellisen mendefinisikan diplomasi public sebagai usaha untuk mempengaruhi orang atau organisasi lain di luar negaranya dengan cara positif sehingga dapat mengubah cara pandang terhadap suatu negara<sup>12</sup>. Tujuan dari adanya diplomasi public adalah untuk mencari kontribusi bagi sebuah upaya untuk membangun hubungan baik dengan negara lain.

---

<sup>12</sup> Mellisen, Jan. *The New Public Diplomacy : Soft Power in International Relations*. New York, Palgrave MacMillan. 2005.

Diplomasi public berfungsi untuk mempromosikan kepentingan nasional melalui pemahaman, menginformasikan, dan mempengaruhi public di luar negeri melalui cara-cara yang positif guna mengubah cara pandang public mancanegara terhadap suatu negara<sup>13</sup>. Diplomasi public memiliki tujuan untuk merubah *image* atau citra yang dimiliki suatu negara dari yang sebelumnya memiliki citra negative di mata dunia menjadi citra positive setelah adanya sebuah diplomasi. Pada hakikatnya diplomasi public mencakup hal-hal yang lebih luas dan lebih substantive, yang bertujuan untuk merubah citra suatu negara di mata public.

Menurut Mark Leonard, terdapat beberapa tujuan yang dapat dicapai dengan adanya diplomasi public, yaitu<sup>14</sup>:

1. Meningkatkan rasa kekeluargaan dengan negara lain, dengan cara memiliki citra yang baik terhadap suatu negara;
2. Meningkatkan penghargaan masyarakat kepada negara tertentu, dalam arti memiliki persepsi yang positif;
3. Mengeratkan hubungan dengan masyarakat di suatu negara;
4. Mempengaruhi masyarakat di negara lain untuk menjadi partner dalam hubungan politik.

---

<sup>13</sup> Alexandra, F. dan Dadang, I.K.M. Pengantar Diplomasi: Sejarah, Teori, dan Studi Kasus. Mulawarman University Press. Samarinda. 2019

<sup>14</sup> Leonard, Mark. *Public Diplomacy*. London. The Foreign Policy Centre. Page. 9. 2002

Bentuk diplomasi public yang informal dan efektif dalam menurunkan tensi ketegangan, menghilangkan rasa takut, dan meningkatkan rasa ketergantungan menjadikan sebuah sarana yang dianggap ideal dalam membuka jalan untuk negosiasi yang dilakukan antar pemerintah. Serta terdapat beberapa alasan mengapa diplomasi public harus menjadi prioritas dalam pelaksanaan praktik antar negara, yaitu:

1. Memiliki efek jangka panjang terhadap tujuan-tujuan politik luar negeri;
2. Dapat meningkatkan ekspor suatu negara dan investasi asing yang biasa terjadi pada negara-negara berkembang;
3. Dapat membantu menunjukkan eksistensi bagi negara-negara yang memiliki power lemah di tataran dunia;
4. Membantu beberapa negara untuk mengartikulasi identitas nasionalnya;
5. Merupakan sebuah bentuk komitmen suatu negara atas situasi dunia yang stabil dan tatanan dunia multilateral yang damai;
6. Membantu dalam mereduksi stereotype yang salah atas suatu negara;
7. Dapat digunakan sebagai bentuk pembelaan atas adanya pemberitaan negative suatu negara akibat krisis domestic yang sedang menimpa.

Adapun istilah diplomasi publik baru yang didefinisikan sebagai upaya organisasi non pemerintah, kelompok transnasional, dan aktor sub nasional untuk secara strategis melibatkan publik asing, pemerintah negara dan lembaga internasional. Bentuk Diplomasi Publik baru tersebut mencakup berbagai cara sebuah negara dalam melakukan peningkatan citra negara, baik di dalam maupun di luar negeri melalui berbagai bidang yang salah satunya berupa diplomasi bantuan.

Diplomasi publik juga didefinisikan sebagai proses pemerintahan yang melakukan sebuah komunikasi dengan publik asing sebagai upaya untuk mewujudkan pemahaman atas gagasan dan cita-cita bangsanya, lembaga, dan budayanya, serta tujuan nasional dan kebijakan nasional saat ini<sup>15</sup>. Ditta Bergman menyatakan bahwa:

*Public diplomacy involves the communication of a government to the people of another nation with the goal of influencing their images of the sender nation. To the extent that public diplomacy attempts to influence the perceptionist and opinions of the members of the one target state with respect to the image of the source (nation) it embodies a form of public relations.*

Bahwa diplomasi publik melibatkan komunikasi pemerintah kepada orang-orang dari negara lain dengan tujuan mempengaruhi citra mereka tentang negara pengirim seperti yang dilakukan Taiwan oleh negara-negara sahabat diplomatik melalui sebuah bantuan masker yang diberikan untuk menarik

---

<sup>15</sup> Tuch, 1990. Page 3.

perhatian internasional akibat adanya pemutusan hubungan diplomatik yang ia alami beberapa tahun kebelakang.

Diplomasi publik adalah instrumen kebijakan luar negeri yang digunakan tidak hanya oleh negara demokratis. Hal tersebut mengakui meningkatnya peran yang dimainkan oleh perusahaan internasional, media, organisasi non-pemerintah, dan bentuk masyarakat sipil lainnya termasuk individu di dalam hubungan internasional. Beberapa dekade terakhir terdapat perluasan ruang lingkup definisi dan instrument diplomasi publik yang telah diidentifikasi dan dipromosikan seperti<sup>16</sup>:

1. *Educational Diplomacy*: yang menyebarkan pengetahuan dan sikap positif tentang negara tertentu melalui mobilitas siswa dan akademisi profesional .

2. *Citizen Diplomacy*: dengan mengembangkan kesadaran warga negaranya sendiri tentang cara dimana berbagai bentuk kehadiran mereka di luar negeri dan komunikasi dengan warga negara asing dapat mempengaruhi citra negara di luar negeri<sup>17</sup>.

3. *Digital Diplomacy*: istilah ini mengakui adanya peluang yang didapatkan pengguna aktif dari media sosial dalam praktik sehari-hari para diplomat untuk menjelaskan posisi dan tindakan pemerintahan mereka.

---

<sup>16</sup> Karolina Zielinska. *Development Diplomacy. Development Aid as a Part of Public Diplomacy in the Pursuit of Foreign Policy Aims: Theoretical and Practical Considerations*. University of Warsaw, Poland. No. 16. 2016

<sup>17</sup> Nakonieczna, 2013. Snow, Taylor, 2009.

4. *Historical Diplomacy*: yang mempromosikan aspek yang sesuai dari sejarah negara tertentu dan narasi sejarah yang disukai untuk membangun citra positif di luar negeri.

5. *Local Government Diplomacy*: kegiatan diplomasi publik yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam rangka hubungannya dengan entitas dari luar negeri.

6. *Diaspora Diplomacy*: diplomasi yang melibatkan warga negara yang tinggal di luar negeri dan asosiasinya dalam kegiatan promosi

7. *Social Diplomacy*: diplomasi publik ini merupakan sebuah kegiatan internasional organisasi non-pemerintah terutama yang aktif di lapangan, di negara lain.

8. *Development Diplomacy (Aid Diplomacy)*: adalah proses pembangunan citra positif di luar negeri dan peran serta posisi internasional atas dasar pemberian bantuan yang bertujuan untuk memajukan pembangunan dan kesejahteraan negara-negara berkembang.

Di dalam praktiknya, diplomasi publik memiliki beberapa indikator sehingga nantinya dikatakan berhasil jika telah memenuhi indikator tersebut. Berikut adalah indikator diplomasi publik menurut Orderix & Duarte<sup>18</sup>:

- a. Menciptakan persepsi positif;
- b. Mengembangkan persepsi bersama tentang isu-isu global yang penting;
- c. Memperkuat kerjasama atau ikatan di berbagai bidang seperti pendidikan atau kerjasama ilmiah;
- d. Mengembangkan daya tarik negara sebagai tujuan wisata, bekerja, atau belajar;
- e. Membuat penduduknya membeli atau menggunakan produk yang berasal dari negara tersebut;
- f. Membuat masyarakat memahami dan meyakini nilai-nilai yang dimiliki negara tersebut.

---

<sup>18</sup> Enric Ordeix & Joao Duarte. From Public Diplomacy to Corporate Diplomacy: Increasing Corporations Legitimacy and Influence. *American Behavioral Scientist-AMER BEHAV SCI*. 53. 549-564. 2009.

### 1.4.3 Diplomasi Bantuan

Diplomasi bantuan atau yang biasa disebut dengan *Aid Diplomacy* adalah salah satu instrumen dari diplomasi publik yang nantinya memberikan dampak yaitu adanya sebuah respon dari publik yang dilakukan oleh suatu negara dalam mencapai tujuannya di mata internasional<sup>19</sup>. Negara seringkali memberikan bantuan luar negeri dalam rangka untuk meningkatkan keamanan mereka sendiri. Dengan demikian, bantuan ekonomi dapat digunakan untuk mencegah pemerintah yang bersahabat jatuh di bawah pengaruh pemerintah yang dirasa tidak bersahabat, atau sebagai pembayaran untuk hak mendirikan atau menggunakan pangkalan militer di tanah asing. Bantuan asing juga dapat digunakan untuk mencapai tujuan diplomatik suatu negara, memungkinkannya memperoleh pengakuan diplomatik untuk mendapatkan dukungan untuk posisinya di organisasi internasional, atau untuk meningkatkan akses diplomatnya<sup>20</sup>.

Tujuan lain dari bantuan luar negeri termasuk mempromosikan ekspor suatu negara, menyebarkan bahasa, budaya, atau agamanya. Negara juga memberikan bantuan untuk meringankan penderitaan yang disebabkan oleh bencana alam atau akibat ulah manusia seperti kelaparan, penyakit, dan perang. Untuk mempromosikan pembangunan ekonomi, membantu mendirikan atau memperkuat institusi politik, dan untuk mengatasi masalah transnasional seperti

---

<sup>19</sup> Victoria Williams. Foreign Aid. [online]. Britannica.com/topic/foreign-aid Diakses pada 30 April 2021.

<sup>20</sup> Ibid

penyakit, terorisme, dan kejahatan lainnya, serta perusakan lingkungan. Sebagian besar bantuan luar negeri dirancang untuk memenuhi beberapa tujuan ini secara bersamaan.

Diplomasi Bantuan juga disebut sebagai alat dalam sebuah kebijakan berupa bantuan sukarela dari negara pendonor terhadap negara lain yang sedang membutuhkan, aktor independen lain, lembaga swadaya masyarakat, atau juga ke sebuah organisasi internasional<sup>21</sup>. Menurut Lancaster, Diplomasi Bantuan memiliki beberapa tujuan diantaranya:

1. Sebagai tujuan diplomatik, yakni semua jenis hubungan antar negara termasuk sebuah pembangunan, bantuan, dan intervensi kemanusiaan, budaya, serta lain hal yang menyangkut keamanan internasional, tujuan politik internasional, dan manajemen hubungan antar pemerintah;

2. Sebagai tujuan pembangunan, dengan mendukung kemajuan ekonomi dan sosial, serta pengurangan kemiskinan baik melalui sarana atau sebuah kebijakan. Tujuan bantuan ini juga untuk mengisi adanya kesenjangan anggaran dan membiayai bantuan teknis dan pelatihan, proyek infrastruktur dasar, dan perluasan layanan publik seperti pendidikan dan kesehatan;

---

<sup>21</sup> Carol Lancaster. *Foreign Aid: Diplomacy, Development, Domestic Politic*. Chicago & London. The University of Chicago Press. 2007.

3. Sebagai tujuan bantuan kemanusiaan yang memiliki hubungan dengan krisis/bencana alam atau akibat ulah manusia yang memiliki dampak besar seperti adanya pengungsian atau penelantaran;

4. Sebagai tujuan komersial, yaitu perluasan ekspor suatu negara dan mengamankan akses impor pada bahan mentah yang dibutuhkan melalui investasi di pertambangan dan produksi bahan baku lainnya yang nantinya dijual ke negara donor;

5. Sebagai tujuan budaya, yang melibatkan upaya untuk mendukung penggunaan bahasa asing di luar negaranya, terutama melalui adanya sebuah pendanaan pendidikan, agama, dan lain hal yang berhubungan dengan budaya.

Bentuk bantuan yang diberikan oleh suatu negara juga berperan penting karena merupakan sebuah kontak langsung antara pendonor dan penerima bantuan tersebut. Jika dilakukan dengan baik maka nantinya akan membangun sebuah citra positif. Diplomasi tersebut adalah sebuah bagian dari politik luar negeri dalam konteks diplomasi publik atau yang biasa disebut dengan *soft power*. Semakin banyak bantuan yang diberikan dalam bentuk yang membangun hubungan yang positif, timbal balik dan simetris, semakin kondusif untuk meningkatkan *soft power* negara pendonor dan mendukung diplomasi

publiknya.<sup>22</sup> Definisi bantuan pembangunan mencirikannya sebagai kegiatan yang terdiri dari transmisi, oleh masyarakat atau pemerintah suatu negara, ke masyarakat lain, sumber daya tertentu baik material maupun non materi. Bentuk bantuan dapat diukur sebagai berikut:<sup>23</sup>

a. *Financial Aid*: merupakan bantuan yang berbentuk sumbangan, pinjaman, dan keringanan hutang.

b. *Material Aid*: merupakan bantuan yang berbentuk barang konsumsi, investasi, dan makanan.

c. *Technical Aid*: merupakan bantuan yang berbentuk pelatihan, konseling, dan sebuah keahlian.

Dalam diplomasi bantuan ini Taiwan melakukannya dengan menggunakan *material aid* yakni berupa alat kesehatan.

Bantuan material atau *Material Aid* merupakan sebuah bantuan serta kontribusi yang dinilai bijaksana dan hemat biaya. Adapun prinsip tentang bantuan material diantaranya yaitu<sup>24</sup>:

---

<sup>22</sup> Karolina Zielinska. Development Diplomacy. Development Aid as a Part of Public Diplomacy in the Pursuit of Foreign Policy Aims: Theoretical and Practical Considerations. University of Warsaw, Poland. No. 16. 2016

<sup>23</sup>Ibid

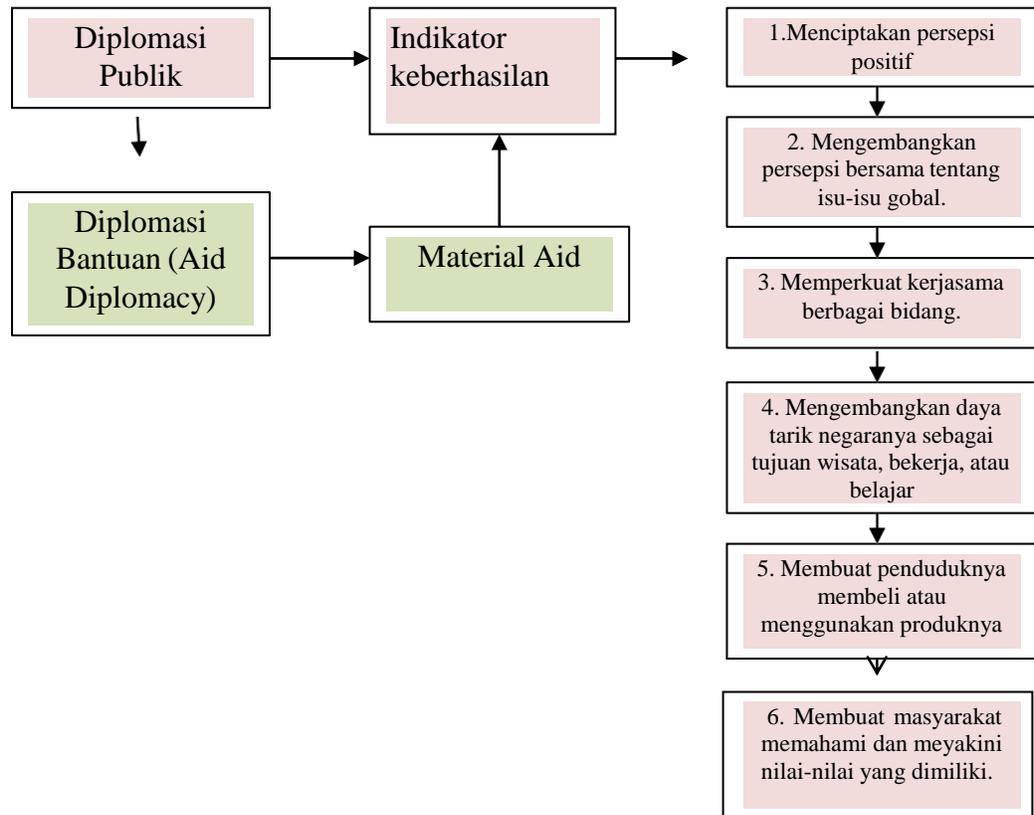
<sup>24</sup> Alliance, S. A. ACT Guiding Principles on Material Aid.[online] Act Alliance: <https://actalliance.org/wp-content/uploads/2015/07/GUIDELINES-ON-MATERIAL-AID-ENGLISH.pdf> Diakses pada 18 Mei 2021.

1) Bantuan material dalam bentuk barang yang akan diminta jika barang yang sama tidak tersedia di daerah setempat, atau anggota pelaksana tidak memiliki dana untuk membelinya;

2) Bantuan material yang harus sesuai dengan budaya yang didasarkan pada kebutuhan dan manfaat bagi penerima yang membutuhkan secara maksimal, dan menghormati hak asasi dengan memperhatikan kualitas barang;

3) Bantuan material untuk keuntungan langsung penerima dan tidak untuk dijual, kecuali dalam keadaan khusus/pertukaran yang menguntungkan populasi

## 1.5 Sintesa Pemikiran



Dari skema di atas, menjelaskan sebuah kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini. Diplomasi bantuan yang dilakukan oleh Taiwan adalah sebuah bentuk diplomasi public yang digunakan oleh Taiwan dalam menarik dukungan internasional semenjak terjadinya pemutusan hubungan bilateral oleh beberapa negara. Adanya diplomasi publik yang diimplementasikan Taiwan melalui sebuah bantuan masker medis yang diberikan kepada sahabat diplomatiknya selama masa pandemi Covid-19 akibat kelangkaannya pada masa itu membuahkan keberhasilan menurut beberapa indikator keberhasilan dari diplomasi publik.

## **1.6 Argumen Utama**

Berdasarkan pada latar belakang masalah, landasan teori, serta sintesa pemikiran, maka peneliti memberikan argumen sebagai berikut: Di masa pandemi Covid-19 ini memberikan sebuah kesempatan bagi Taiwan untuk mempererat hubungannya dengan negara sahabat diplomatiknya, khususnya dalam mendapatkan dukungan atas kedudukannya di organisasi internasional. Upaya diplomasi publik dilakukan melalui sebuah bantuan dengan adanya peningkatan produksi masker untuk diberikan kepada negara-negara sahabat

diplomasi yang membutuhkan. Diplomasi publik tersebut merupakan sebuah bentuk peningkatan hubungan multilateral Taiwan dengan negara sahabatnya untuk tetap menjaga hubungan diplomatiknya agar Taiwan tidak mengalami pemutusan hubungan diplomatik seperti yang terjadi di tahun sebelumnya.

Diplomasi publik yang dilakukan Taiwan dilakukan terhadap beberapa negara diantaranya Amerika Serikat, Uni Eropa, Negara-negara Asia Pasifik, Afrika, dan Asia Barat yang memberikan hasil sebuah upaya peningkatan dalam berbagai bidang. Keberhasilan telah dicapai oleh Taiwan menurut indikator keberhasilan diplomasi publik diantaranya terciptanya persepsi positif, adanya pengembangan persepsi bersama tentang isu-isu global yang penting, memperkuat kerjasama di berbagai bidang, mengembangkan daya tarik negara, membuat penduduk suatu negara membeli atau menggunakan produknya, serta meyakini nilai-nilai yang dimiliki oleh Taiwan.

## **1.7 Metodologi Penelitian**

### **1.7.1 Tipe Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang menggambarkan atau menjelaskan suatu objek. Penelitian deskriptif mengharuskan penulis untuk mendeskripsikan suatu fenomena, objek, atau setting yang akan dituangkan dalam

tulisan yang bersifat naratif<sup>25</sup>. Dalam penelitian ini, teori memiliki fungsi untuk menjelaskan fenomena yang dilengkapi dengan data-data serta gambaran fenomena yang sedang terjadi. Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini dapat diperoleh melalui berbagai sumber termasuk studi literature<sup>26</sup>.

Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena, yaitu hubungan Taiwan dengan negara-negara di dunia. Serta bagaimana pelaksanaan Diplomasi publik yang diwujudkan melalui Diplomasi bantuan mendapatkan perhatian internasional di masa Pandemi Covid-19 melalui bantuan masker yang diberikan oleh Taiwan di tahun 2020.

### **1.7.2 Jangkauan Penelitian**

Dalam penelitian ini tahun yang diambil oleh penulis adalah tahun 2020 dimana Taiwan melakukan diplomasi bantuan tersebut di masa pandemi Covid-19 yakni tahun 2020. Di tahun 2020 juga Taiwan mendapatkan perhatian internasional atas adanya penanganan covid-19 yang dinilai cukup baik mengingat di tahun 2003 Taiwan mengalami dampak yang cukup besar akibat adanya virus SARS. Maka dari itu peristiwa tersebut menjadi kesempatan untuk Taiwan dalam menarik perhatian internasional melalui sebuah diplomasi tersebut. Adapun juga respon yang diberikan oleh beberapa negara termasuk Amerika Serikat berupa kunjungan ke Taiwan serta banyak dukungan yang diberikan.

---

<sup>25</sup> Albi Anggito & Johan Setiawan. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi: CV Jejak.

<sup>26</sup> Ulber Silalahi. 2009. Metode Penelitian Sosial. Bandung: PT Refika Aditama.

### **1.7.3 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam melakukan pengumpulan data, penulis menggunakan metode pengumpulan data kualitatif yang dilakukan melalui metode studi kasus, observasi, wawancara yang dilakukan secara mendalam dan juga melalui sebuah studi literatur<sup>27</sup>. Jenis data yang akan dikumpulkan dibagi menjadi dua jenis data, yaitu data primer dan juga data sekunder. Data primer adalah sebuah data asli yang ditulis oleh penulis yang memiliki akses langsung terhadap sebuah fenomena yang sedang terjadi<sup>28</sup>.

Sedangkan data sekunder adalah sebuah data yang di dapatkan dari beberapa jurnal, skripsi, sebagai pedoman, adapun juga website resmi dan berita yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya untuk nantinya membentuk sebuah asumsi dasar secara tertulis terkait dengan topik penelitian tersebut. Maka dalam penelitian ini penulis memilih untuk menggunakan data sekunder.

### **1.7.4 Teknik Analisa Data**

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang akan di gunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Menurut Denzin & Lincoln penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan

---

<sup>27</sup> Iskandar. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2003.

<sup>28</sup> Christopher Lamont, Research Methods in International Relation. London: Sage Publications, Ltd, 2015. Page 80.

dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif berusaha mendapatkan pencerahan, pemahaman terhadap suatu fenomena dan ekstrapolasi pada waktu yang sama. Dalam penelitian ini, data yang didapatkan nantinya akan dituliskan kembali menggunakan kalimat yang berbeda dari sebelumnya<sup>29</sup>.

Tipe penelitian ini dipilih oleh penulis untuk nantinya dapat memudahkan memberikan gambaran yang lebih luas dan mendalam untuk mengetahui bagaimana upaya diplomasi kesehatan yang dilakukan Taiwan dalam rangka untuk mendapatkan dukungan internasional ditengah hubungan diplomatik yang sedang tidak berjalan lancar dari tahun-tahun sebelumnya.

### **1.7.5 Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini, penulis membagi sistematika penulisan ke dalam 4 bab yang di dalamnya berisi substansi-substansi sebagai berikut:

Bab I berisikan latar belakang permasalahan dari penelitian, serta rumusan masalah yang akhirnya ditarik dari sebuah latar belakang permasalahan, tujuan, serta manfaat dari penelitian, kerangka pemikiran dan sintesa pemikiran, argument utama, dan metodologi penelitian yang mencakup tipe penelitian,

---

<sup>29</sup> Bruce A. Thyer  
, *The Handbook of Social Work Research Methods*. United States of America: Sage Publications Inc, 2001. Page xxi.

jangkauan penelitian, teknik untuk mengumpulkan sebuah data, teknik dalam menganalisa data, serta sistematika penulisan dalam penelitian.

Bab II akan menjelaskan tentang Diplomasi Publik Taiwan yang diimplementasikan melalui Diplomasi Bantuan masker medis.

Bab III menganalisis keberhasilan Taiwan dalam diplomasinya yang dilakukan selama masa pandemi Covid-19.

Bab IV berisikan analisis dari penulis yang dituangkan dalam sebuah bentuk kesimpulan beserta kritik dan saran dari penulis.